

**PERUBAHAN SASTRA TUTUR MELAYU
(Sebuah Tinjauan Sejarah)**

**Oleh:
Idawati, S.Pd., M.A.
Idawati_syair@yahoo.com**

ABSTRAK

Sastra tutur Melayu adalah salah satu cabang seni yang telah berkembang di tengah masyarakat, sejak dari peradaban pra-Islam. Keberadaannya mengakomodir kebutuhan rohani masyarakat penggunanya. Bermula dari mantra yang berfungsi sebagai media ritual penyembahan, hingga pada masa Islam yang menjadikan syair sebagai salah satu perangkat penyebaran agama Islam. Perubahan masa dan budaya pada masyarakat, ikut merubah struktur dan fungsi sastra tutur tersebut, meskipun tidak menggerus eksistensinya. Semuanya mencerminkan kondisi dari setiap masa yang dilalui.

Kata Kunci: Perubahan, mantra, syair.

A. PENDAHULUAN

Sumber-sumber sejarah menunjukkan bahwa telah ada kehidupan kebudayaan dan kejayaan Melayu pada masa lalu. Sumber-sumber itu antara lain dalam bentuk prasasti yang menunjukkan adanya pemerintahan kerajaan Melayu, seperti Sriwijaya, Dharmasraya, Bintan, Temasik, Melaka, Pagaruyung, Kampar, Inderagiri, Rokan, Riau, Johor, Lingga dan Pahang.¹ Selain itu, ada sumber sejarah dalam bentuk naskah yang berisikan tentang kejayaan pemerintahan Melayu serta unsur-unsur budayanya.

Pada penulisan ini, penulis memfokuskan pembahasan pada salah satu unsur budaya yang tercatat pada naskah-naskah kuno Melayu, yaitu syair. Dalam hal ini, keberadaan syair di Nusantara Melayu, tidak dapat dilepaskan dari asal-muasal syair tersebut. Ianya bermula dari adanya peradaban pada masa pra-Islam hingga masa masuknya Islam yang kemudian banyak mempengaruhi lini kebudayaan setempat.

Bentuk maupun karakter syair tersebut mewakili dari setiap eranya. Hal ini dipengaruhi oleh realitas budaya pada masanya. Misalnya pada masa pra-Islam, kepercayaan animisme dan dinamisme menjadikan lingkungan alamnya sebagai tempat bergantung. Seperti kepercayaan adanya kekuatan pada pohon-pohon besar, yang kemudian dilakukan ritual penyembahan dengan menggunakan media-media, baik yang bersifat benda maupun lisan. Kebiasaan ini mempengaruhi kebudayaan masyarakatnya. Contohnya adanya mantra yang dijadikan salah satu media ritual penyembahan.

Pada situasi berikutnya pula, yaitu pada masa masuknya Islam di Indonesia. Penyebaran Islam di wilayah nusantara Melayu secara simultan juga menularkan tradisi keislaman, yang dimungkinkan juga menjadi tradisi tempat agama Islam diturunkan, yakni Arab. Seperti seni *rodāt*, *barzanji*, *syair*, *qasidah* dan sebagainya. Tidak dapat dielakkan bahwa keberadaan kesenian ini juga menjadi bagian dari upaya penyebaran agama Islam.

Terkait dengan penulisan pada naskah ini, hadirnya syair di tengah masyarakat Melayu, secara tidak langsung seakan menggantikan keberadaan mantra-mantra yang selama ini mereka gunakan. Jelasnya, pengaruh ini membawa perubahan pada sastra tutur Melayu tersebut, baik secara bentuk maupun fungsinya, meskipun pada kelompok masyarakat tertentu mantra tersebut masih tetap eksis. Hal ini akan dijelaskan pada bagian pembahasan.

Mencermati perubahan pada bentuk dan fungsi sastra tutur Melayu ini, dapatlah dikatakan bahwa terjadinya perubahan tersebut adalah sebuah keniscayaan. Allan P. Merriam (1964) menuliskan bahwa perubahan kebudayaan dalam masyarakat dapat terjadi disebabkan oleh dua hal, yaitu *internal change* (dari dalam kelompok masyarakat tersebut, seperti inovasi) dalam *external change* (dari luar kelompok masyarakat tersebut, akulturasi). Maknanya, disengaja atau tidak, perubahan budaya dalam kelompok masyarakat selalu saja terjadi.

B. METODE PENELITIAN

Sejarah bila diartikan secara harfiah adalah kejadian yang berlangsung pada masa lampau. Lazimnya, peristiwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa silam, dan pengetahuan sejarah

¹ Suardi MS, *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan* (Pekanbaru:

Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarah Indonesia Prop. Riau, 1991), 14.

adalah pengetahuan tentang peristiwa masa silam.² Mempelajari kejadian masa silam dalam hal ini sejarah, sangat dibutuhkan fakta sebagai acuan yang tidak bisa ditawar-tawar. Kita harus bersandar pada bukti petunjuk, antara lain: (1) catatan informan yang masih hidup; (2) catatan informan orang yang telah mati (dokumen); dan (3) petunjuk berupa benda bersejarah (artefak). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen sebagai sumber informasi, dalam arti kata metode penelitian perpustakaan, atau dengan kata lain studi literatur.

Menurut Sugiono (2012), studi pustaka dapat dijadikan sebagai referensi serta literatur ilmiah, yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada masyarakat yang diteliti. Selanjutnya Nazir (1988) berpendapat bahwa studi pustaka dapat dijadikan sebagai penelaahan terhadap literatur secara teoritis. Sejalan dengan pendapat Sugiono dan Nazir ini, maka penulis berusaha mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan sastra tutur masyarakat Melayu, yang dalam hal ini mengacu pada proses perubahan dari setiap masanya.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan ini dibagi pada beberapa tingkatan, yang di mulai dari keberadaan sastra pada masa pra-Islam, dilanjutkan dengan masa masuknya Islam pada abad 13, abad 19, dan abad 20. Berikut adalah uraiannya.

1. Masa Pra-Islam

Pada bagian ini, penulis akan sedikit menjelaskan bagaimana fungsi sastra pada masyarakatnya di masa pra-Islam.

Kesusasteraan Melayu diduga telah lahir jauh sebelum masuknya Islam di tanah Melayu. Bentuknya adalah sastra lisan dan banyak dipengaruhi oleh nuansa Animisme, Dinamisme, dan Hindu-Budha. Karena, sebelum mendapat pengaruh agama Islam, mereka terlebih dahulu telah memegang teguh aliran kepercayaan animisme dan dinamisme. Kemudian setelah mendapat pengaruh Hindu-Budha, pemegang aliran kepercayaan inipun secara perlahan berpindah keyakinan.

Mengutip ahli sejarah kebudayaan, E.B. Tylor mengatakan bahwa, bentuk religi yang yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, terutama nenek moyangnya.³ Sependapat pula dengan Tylor, H. Spencer menjelaskan:

Pangkal pendirian mengenai asal mula religi adalah bahwa pada semua bangsa di dunia, religi itu mulai karena manusia sadar dan takut akan maut...Bentuk religi yang tertua ini pada semua bangsa di dunia akan berevolusi ke bentuk religi dan merupakan tingkat evolusi yang lebih komplek dan berdiferensiasi, yaitu penyembahan kepada dewa-dewa, seperti dewa kejayaan, dewa kebijaksanaan, dewa perang, dewi kecantikan, dewa maut dan sebagainya...⁴

Selanjutnya Spencer juga menegaskan bahwa setiap bangsa pasti mengalami proses evolusi yang berbeda-beda, namun secara garis besar, evolusi universal akan berkembang dari tingkat penyembahan roh nenek moyang ke tingkat penyembahan dewa-dewa. Selanjutnya, evolusi akan

² Kaplan, David, Robert A. Manners, Terj. Landung Simatupang, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) cet. ke-3, 92.

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI-Press, 1987), 49-50.

⁴ Koentjaraningrat, 1987, 35.

terus berjalan mengikuti keadaan zaman yang mereka lalui.

Merujuk pada teori Spencer, sangat cocok bila menilik dari sejarah peradaban masyarakat Indonesia pada zaman pra-Islam. Paham inilah yang kemudian mempengaruhi bentuk sastra yang kala itu sangat dominan fungsinya pada masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang ada dan sangat berfungsi bagi masyarakatnya pada masa itu adalah mantra.⁵ Mantra digunakan untuk ritual pengobatan dengan cara memanggil roh-roh halus (hantu dan jembalang). Menurut kepercayaan mereka, mantra dapat berfungsi sebagai penghubung kepada roh maupun jembalang dan dapat membantu mengobati orang yang sedang sakit, dan menjauhkan mereka dari segala gangguan roh-roh jahat.

Selain itu, mantra juga sering digunakan untuk upacara *menumbai* (mengambil madu lebah). Dalam hal ini, penggunaan mantra adalah sebagai ucapan-ucapan halus untuk menggoda lebah agar dapat dengan mudah diambil madunya. Makna tersirat dari penggunaan mantra ini adalah, untuk memberikan kekuatan batin bagi sipengambil madu. Dalam pandangan mereka, kekuatan lahiriah tidak akan bisa menandingi kekuatan batin. Atas pandangan serupa itulah, maka mereka menganggap penting adanya kekuatan batin di samping kekuatan lahiriah, yang tujuannya untuk keselamatan dan kawalan sosial, dan hanya dengan mantra, kekuatan batin itu

bisa didapatkan. Adapun contoh mantra untuk *menumbai* adalah sebagai berikut:

*Mbat mengembat ake gadung
Mbat mai di ateh tanggo
Kalau iyo sialang ini
Lingkarang tedung dan nago
Tetaplah juo di banie kayu
Papat-papat tanah ibul
Mai papat di tanah tobang
Nonap-nonap Ci Dayang
tidou
Jeangan mudo di pangkal
sialang
Popat-popat tanah mayang ibual
Dipopat tanah tobang
Nonap-nonap Ci Dayang tidou
Konal doa pasu tobang⁶ ...*

Melihat dari fungsinya, sudah selayaknya jika mantra pada masa dahulu mendapat tempat yang penting dalam kehidupan masyarakatnya. Mengingat pada masa itu kesenian rakyat dalam hal ini mantra, bukanlah sesuatu yang istimewa (mewah), melainkan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Atau bila diafirmasikan lagi, mantra adalah merupakan kebutuhan primer setelah pangan dan sandang (bahkan jika merunut perilaku masyarakat pedalaman yang primitif, sandang bukanlah sesuatu yang urgen bagi mereka). Cara mereka memandang seni pun sangat berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat modern. Soedarso Sp. menuliskan:

...Bagi *masyarakat animistis*, seni bukanlah barang kemewahan melainkan barang guna jua yang

⁵ Mantra diduga sebagai cikal bakal munculnya tradisi bersyair, ditandai dengan adanya kemiripan pola melodi yang digunakan pada syair-syair tertentu. Namun ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa syair baru ada setelah datangnya Islam. Pada pendapat lain pula, memang benar adanya bahwa syair adalah persamaan dalam

bentuk lain sebuah mantra, dalam hal ini baik syair maupun mantra sama-sama menggunakan lirik-lirik yang harus dibaca, dan syair itu sendiri baru ada setelah masuknya Islam.

⁶ Hamidi, UU., *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, (Pekanbaru: Unri Press, 2003), 150.

dimanfaatkan dalam bermacam-macam upacara ritual. Seni prasejarah adalah seni ritual magis yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai sesuatu tujuan dengan cara irasional seperti misalnya digunakan untuk mencari persahabatan dengan sesuatu kekuatan di luarnya, mencari perlindungan ataupun secara magis diharapkan mempengaruhi sesuatu keadaan (*wishful*).⁷

Semua bentuk sastra lisan yang ada pada masa pra-Islam, pewarisannya adalah bersifat turun-temurun melalui budaya lisan dan cenderung spontanitas. Hal ini disebabkan pada masa itu belum dikenal budaya tulis baca, jadi semua bentuk sastra lisan harus dihafal. Penghafalan mantra ini juga melalui proses pembelajaran yang didapat lewat pengalaman sehari-hari. Sistem pengetahuan mereka juga bersifat irasional, yang janggal jika diterapkan pada zaman sekarang.

Selanjutnya, meskipun perkembangan sastra pada masa sekarang telah mencapai puncaknya, namun mantra masih tetap digunakan, khususnya pada masyarakat pedalaman, seperti masyarakat petalangan, sakai, bonai, suku laut, dan akit, dengan fungsi yang sama. Artinya, perkembangan sastra ternyata tidak menggeser bentuk dan fungsi mantra pada masyarakat penggunanya.

2. Abad Ke-13

Islam masuk ke Indonesia, dipercayai oleh sebagian besar pihak pada abad ke-13 di Pasai.⁸ Namun teori ini mendapat bantahan oleh beberapa kalangan yang mempunyai teori sendiri akan sejarah

masuknya Islam ke Indonesia. Teori pertama mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, langsung dari Arab. Menurut Mahdini, Teori ini secara gigih dibela oleh Naguib Al-Attas dengan mengajukan “teori umum tentang islamisasi nusantara” yang berdasarkan bukti sejarah literatur Islam Melayu Indonesia dan sejarah pandangan dunia Melayu.

Selanjutnya, teori kedua menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-12 melalui India. Menurut teori ini, perdagangan yang dilakukan oleh orang Gujarat dan Malabar sangat potensial untuk mengembangkan agama Islam. Di sisi lain, ditemukan batu nisan yang bertarikh 17 Dzulhijjah 831/27 September 1428 di Pasai dan batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim bertarikh 822H/1419M di Gresik Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat.

Berikutnya Mahdini menuliskan, bahwa masih ada teori ke-3 yang menyatakan masuknya Islam ke Indonesia adalah pada abad ke-11 melalui Kanton, Phanrang (Vietnam), Leran dan Trengganu. Teori ini dikemukakan oleh Fatimi, dengan landasan bahwa secara doktrin Islam di Semenanjung lebih mirip dengan Islam di Phanrang, dan prasasti yang ditemukan di Trengganu lebih mirip dengan prasasti yang ada di Leren. Namun teori ini banyak mendapat kritikan dari para ahli sejarah dunia, dengan mengatakan bahwa ini adalah analisa yang liar.

⁷ Sudarso Sp., “Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah”, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, (Bandung: Panitia Pameran KIAS, 1990-91), 14.

⁸ Mahdini, *Islam dan Kebudayaan Melayu* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2003), 15.

Selanjutnya, adalah proses masuknya Islam ke Riau daratan. Mukhtar Lutfi mengatakan, bahwa daerah yang pertama kali dimasuki Islam adalah Kuntu-Kampar pada abad ke-8. Hal ini dimungkinkan karena adanya kepentingan perdagangan antara para pedagang Arab dengan Kampar, yang kala itu adalah merupakan penghasil lada terpenting dunia dalam periode 500-1400 M. Namun proses islamisasi ini tidaklah berjalan lancar, hal ini disebabkan kuatnya pengaruh agama Budha yang merupakan agama resmi kerajaan Sriwijaya kala itu. Di sisi lain, kekacauan pemerintahan kerajaan Kuntu-Kampar pada tahun 1268,⁹ dan pengaruh Cina yang mendominasi kegiatan perdagangan di Riau, telah membuat pedagang-pedagang Arab menyingkir.

Setelah permasalahan kerajaan dapat diatasi, barulah Islam secara perlahan menyebar ke daerah-daerah lain di Riau, di antaranya Rokan, Kuantan, Indragiri, dan Tapung. Para pedagang Arab kembali melakukan perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Pada masa ini pulalah aksara Arab mulai diperkenalkan dan diajarkan oleh para pedagang Arab kepada penduduk pribumi. Semula, tujuan mereka mengajarkan huruf Arab adalah untuk memudahkan mereka membaca dan mengkaji Al-Qur'an, namun selanjutnya, aktifitas ini berdampak pada seni sastra setempat.

Pada perkembangan selanjutnya, barulah sastra lisan yang dahulunya tidak tertulis mulai didokumentasikan ke dalam bentuk sastra tulisan, diikuti dengan karya-

karya sastra oleh pengarang-pengarang berikutnya. Perkembangan ini ditandai dengan adanya naskah kuno dalam tulisan Arab atau dikenal dengan Tulisan Jawi. Semua karya itu pada mulanya disajikan dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip) yang selanjutnya dikenal luas di seluruh dunia. Selanjutnya, huruf Jawi lebih dikenal sebagai huruf Arab-Melayu. Penulisan sastra lisan menjadi sastra tulisan menggunakan huruf Arab-Melayu. Bahkan menurut perhitungan akhir Sri Wulan Rujati Mulyadi, ada 10.000 naskah kuno Melayu yang tersebar di 28 negara di dunia ini tersimpan,¹⁰ meskipun sebenarnya jumlah itu tidaklah seperti kenyataannya, mengingat masih banyaknya orang yang menyimpan naskah Melayu kuno asli secara pribadi. Selain itu juga, terjadinya kecelakaan kapal yang membawa naskah-naskah melayu lama pada masa Raffles seperti yang dikabarkan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, menyebabkan naskah-naskah itu hilang dan tidak terdata lagi.

Pada perkembangan sastra Melayu setelah mendapat pengaruh sastra Islam, syair adalah salah satu bentuk dari keberadaannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan pada batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Aceh, yang menyatakan syair berbahasa Arab paling tua di Nusantara, bertarikh 1297 M. Sedangkan syair berbahasa Melayu yang tertua adalah seperti yang tertera pada prasasti Minye Tujoh, Aceh, bertarikh 1380 M (781 H), di mana syair ini berbahasa Melayu yang masih bercampur dengan bahasa

⁹ Mukhtar Lutfi dalam Mahdini (2003: 77), menjelaskan bahwa telah terjadi monopoli perdagangan lada Kuntu-Kampar oleh ekspedisi Pamalayu kerajaan Singosari dari tangan penguasa Islam di Kampar. Namun akhirnya Kuntu berhasil diselamatkan oleh Sultan Malik Al-Mansur, putera Malik Al-Shaleh, yang mendirikan kerajaan Aru

Barumun tahun 1299. Pada tahun 1301, kerajaan Kuntu kembali didirikan oleh Sultan Malik Ak-Mansur sebagai bawahan dari kerajaan Aru.

¹⁰Yunus, Hasan, "Pengantar Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu Karya UU. Hamidi", *Majalah Budaya Sagang*, (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2007), 47.

Sangsekerta dan Arab.¹¹ Artinya, syair Melayu adalah barasal dari pengaruh sastra Arab yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke tanah Melayu.

Melihat adanya pengaruh Arab terhadap sastra Melayu ini, sudah semestinya di Tanah Arab sendiri kesenian ini tumbuh subur pada masyarakatnya. Hal ini seperti dituliskan oleh Karl-Edmund Prier SJ:

Sebelum lahirnya agama Islam, nampaknya orang Arab memakai musik juga untuk agama Animis, sama seperti kebudayaan di sekitarnya. Dewa *Ddu'l-shara* dihormati dengan madah-madah; dukung (syair) melalui musik dapat memanggil roh (*jinn*), dan menurut tradisi roh inilah yang merupakan daya yang menjiwai manusia untuk menciptakan lagu dan syair.¹²

Selanjutnya Prier juga menjelaskan, bahwa sejak zaman prasejarah, Mesir telah menjadi pusat kebudayaan. Sumber pertama tentang musik Arab terdapat pada prasasti Assyria dari abad 7 SM, di mana disebutkan bahwa orang tahanan Arab bekerja sambil bernyanyi dengan indahnyanya, hingga tuan-tuan Assyria terpesona dan ingin mendengar lagu tersebut berulang-ulang. Selanjutnya, pada abad 1-7 M (sebelum lahirnya agama Islam), raja-raja di Arab Selatan memang mendukung musik dan sastra, maka hingga sekarang orang Arab Utara memandang daerah Yaman sebagai tempat lahirnya musik Arab yang sebenarnya.¹³

Pada teori lain, Ismai'il Raji Al-Faruqi menuliskan bahwa di Arab terdapat dua priodesasi perkembangan syair, yaitu pertama, periode Nabi dan *Khalifah Rasyidin*, dan kedua, periode *Umawi*. Pada periode Nabi (Muhammad) dan *Khalifah Rosyidin*, sering terjadi pertentangan pendapat, apakah syair sebenarnya dibenarkan atau tidak. Para pendukung syair berpendapat bahwa Al-qur'an sebagai pegangan umat Islam, tidak mengharamkan syair, meskipun tidak menyebutnya sebagai syair. Selanjutnya, Al-qur'an juga tidak mencela penyair yang menjual bakatnya dan memakai syair untuk mendukung suatu pihak (QS. 26: 224-227).¹⁴ Nabi Muhammad sama sekali tidak mencela syair, manakala syair tersebut berisikan tentang kebajikan dan menunjukkan kesalehan maupun moralitas, meskipun si penyair bukanlah orang Islam. Di antara penyair yang tidak beragama Islam namun mendapat pujian dari nabi Muhammad adalah Labid dan Umayyah ibnu Abu Salt. Adapun para penyair Islam yang dianggap berjasa karena isi syairnya yang berupa seruan-seruan Islam adalah Hassan ibnu Tsabit, Ka'b ibn Malik, dan Abdullah ibn Rawahah. Selain itu, para *Khulafa Al Rasyidin* juga sering membacakan syair untuk kepentingan syi'ar Islam. Bahkan mereka juga menganjurkan kepada bangsa non-Arab yang baru masuk Islam untuk mempelajari syair Arab, agar memudahkan memahami bahasa Arab.

¹¹ Mahdini, 1991, 16.

¹² Prier, Karl-Edmund SJ, *Sejarah Musik Jilid I*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991) cet. ke-1, 51.

¹³ Prier, Karl-Edmund SJ, 1991, 51.

¹⁴ Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), cet. ke-1, 77.

Selanjutnya, pemaknaan terhadap Al-qur'an dilakukan oleh Ibn Abbas (penafsir Al-qur'an pertama) melalui syair Arab pra-Islam.

Hal lain yang menandakan bahwa kesenian syair Melayu berasal dari Arab, adalah analisa terhadap penggunaan melodi pada syair Melayu yang sebagian besar hampir sama dengan pola melodi baca Al-qur'an (*qiro'a*) maupun pola melodi baca *Al-barzanzi*. Dikatakan sebagian besar, adalah karena ada beberapa syair yang tidak menggunakan pola melodi Arab, hal ini karena adanya proses perkembangan pada dunia musik Melayu. Masih menurut Prier, pola melodi disebut *maqam*, tiap *maqam* memiliki skala, nada dasar, ambitus, nada pokok serta bunga melodi khas sendiri. Sejak abad 13 terdapat 12 *maqam*, beberapa di antaranya mendapat nama dalam bahasa Persia, di antaranya *rast*, *she-gah*, *saba*, *bajati*, dan *hidschas*.¹⁵

Pola-pola melodi atau *maqam* yang terdapat di Arab ini, semuanya ada pada pola melodi pada seni *qiro'a* (seni membaca Al-Qur'an) di Riau. Diduga, dari seni *qiro'a* inilah pola melodi baca syair dimulai, tetapi dengan nama yang berbeda. Hal ini ditandai dengan adanya kemiripan pola melodi yang digunakan pada pembacaan syair dengan pola melodi pembacaan al-qur'an. Adapun nama-nama syair yang menggunakan *maqam* Arab di antaranya: *Syair Surat Kapal*, *Burung*, *Nandung*, *Siti Zubaidah* dan lain-lain. Dugaan sementara, penggunaan pola

melodi terhadap pembacaan syair adalah seiring diperkenalkannya ilmu *qiro'a* tersebut.¹⁶

3. Abad Ke-19

Segala pekerjaan pedang itu boleh dibuat dengan kalam, adapun pekerjaan kalam itu tidak boleh dibuat dengan pedang, maka itulah ibarat yang terlebih nyatanya dan beberapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus dengan segores kalam jadi terarung.¹⁷

Ungkapan dari Raja Ali Haji ini, menggambarkan betapa pentingnya mengenal aksara sebagai upaya penyambung lidah. Melalui tulisan, karya-karya yang telah tercipta menjadi abadi, untuk selanjutnya diwariskan kepada generasi penerusnya. Tulisan juga dapat mengingatkan apa yang luput dari ingatan, Selanjutnya tulisan juga dapat menyampaikan apa yang tak terucapkan oleh lidah. Demi alasan serupa itulah, maka kegiatan tulis-menulis menjadi demikian berkembang, untuk suatu kepentingan pribadi maupun negara.

Adalah Husain bin Ismail, yang dipercaya sebagai tukang catat di Penyengat pada tahun 1837 hingga 1865. Menurut beberapa sumber, telah banyak karya-karya sastra yang telah dicatat oleh Husain bin Ismail, baik karya dalam bahasa Melayu, maupun karya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda dan Jerman. Naskah-naskah itu sekarang tersimpan di berbagai tempat, di

¹⁵ Prier, Karl-Edmund SJ, 1991, 55.

¹⁶ Tidak ditemukan bukti tertulis tentang awal penggunaan pola melodi pada pembacaan syair, Selama ini penelitian terhadap syair dari berbagai perspektif hanya tertumpu pada naskah itu sendiri, tanpa menyinggung tentang pola melodi yang

digunakan. Maka, untuk sementara sifatnya adalah dugaan saja.

¹⁷Yunus, Hasan, "Riau dan Dunia Naskah Melayu Lama", Makalah ini disampaikan pada Seminar Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan di Tanjungpinang tanggal 17-21 Juli 1985, 2.

antaranya perpustakaan *School of Oriental and African Studies* di London, *Library of Congress* di Washington, Perpustakaan universitas Lund di Swedia, dan berbagai tempat lainnya.

Syair mencapai kejayaannya pada abad 19, di mana bentuk sastra tulisan ini telah menyambung tradisi cerita rakyat Melayu dalam bentuk syair maupun hikayat. Rentang kegiatan sastra ini paling tidak telah mencatat banyak karya sastra dalam bentuk syair, di antaranya dari Engku Haji Tua yang menulis *syair perjalanan Engku Putri dari Riau ke Lingga* tahun 1831, sampai karya Tuan Guru Abdurrahman Siddik dari Inderagiri yaitu *Syair Ibarat dan Khabar Akhirat Jalan untuk Keinsafan* yang diregistrasikan kepada *Gubernement Inggris* di Singapura, 1 Juli 1915, lalu kemudian diterbitkan oleh Mathabatul Ahmadiyah 50 Minto Road Singapura pada 9 Syakban 1344 H atau sekitar tahun 1924 M.¹⁸

Melalui proses perkembangan, syair yang semula menggunakan huruf Arab-Melayu mengalami perubahan, yakni menjadi huruf Latin. Faktor utama yang menjadi penyebab perubahan ini adalah bermulanya kekuasaan Belanda di Riau. UU. Hamidi menuliskan:

Berkuasanya Belanda di Riau paling kurang sejak tahun 1905 telah menggeser sedikit banyak tradisi sastra Melayu di rantau ini. Pada satu pihak generasi baru mulai memasuki sekolah-sekolah bumi putera, sehingga terbiasa menggunakan huruf Latin. Akhirnya huruf Arab-Melayu terdesak oleh pemakaian huruf Latin

yang didukung oleh Belanda. Akibatnya tradisi menulis syair atau hikayat dengan huruf Arab-Melayu juga terdesak. Karena itu para pengarang yang menguasai huruf Latin itu juga mulai merintis jalan baru dalam menulis karya sastra.¹⁹

Salah seorang yang berperan besar dalam pembentukan syair Melayu adalah Hamzah Fansuri, dengan karyanya antara lain: *Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan syair Sidang Fakir*.²⁰

Pada sisi lain, penulisan syair memang sedang mengalami masa kegairahan, apakah itu penulisan syair secara langsung, maupun mengubah dari bentuk hikayat ke dalam bentuk syair. Adapun perbedaan hikayat dan syair adalah hanya pada teksnya saja, di mana syair menggunakan puisi dengan empat-empat baris dan pada sajak akhir yang sama, sedangkan hikayat adalah bentuk syair yang naratif.

Menurut Elmustian dalam bukunya *Syair Raja Damsyik*, dari perasaan terencil, melankolik, gelisah dan tidak percaya diri, telah menimbulkan semangat kegairahan menulis syair pada kalangan bangsawan Melayu, terutama di Riau-Lingga. Hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis politik di kebanyakan negeri Melayu. Masa itu Riau adalah jajahan Belanda, dan di semenanjung adalah daerah kekuasaan Inggris. Namun Riau-Lingga melakukan perlawanan dengan memajukan dunia budaya dalam hal ini sastra. Hasan Yunus bahkan mengatakan “gempuran emas” Singapura berhadapan dengan “kubu budi” di Riau, hal ini mengingat masa itu Singapura sedang mengalami kemajuan di Bidang Ekonomi.

¹⁸ Hamidi, UU., *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau* (Pekanbaru: UNRI Press, 1994), 36.

¹⁹Hamidi, UU., 1994, 37.

²⁰Hamidi, UU., 1994, 45.

Salah seorang negarawan, budayawan, dan juga sastrawan yaitu Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau cukup banyak menghasilkan tulisan dalam bentuk syair. Karya-karyanya yang tercatat di antaranya:

- 1) *Syair Hikayat Raja Pungguk*, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (bertarikh 1865)
- 2) *Syair Burung Pungguk*, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (bertarikh 1865)
- 3) *Syair Kawin Tan Tik* (1859)
- 4) *Syair Siti Ibrahim Ibnu Khasib*, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dan Perpustakaan Nasional.²¹

Selain Haji Ibrahim, dari rentang tahun 1831 hingga tahun 1915, ada pula Raja Ali Haji (1808-1870), seorang negarawan dan seorang pengarang Riau terbesar pada zamannya.²² Ia bahkan telah menyiapkan generasi penerus, di antaranya, Raja Ali Kelana, Raja Hitam Khalid, dan Raja Abdullah. Karya-karya Raja Ali Haji dalam bentuk syair dan hikayat yang tercatat, antara lain:

- 1) *Hikayat Abdul Muluk* (ditulis tahun 1846);
- 2) *Gurindan dua Belas* (ditulis tahun 1847);
- 3) *Syair Suluh Pegawai* (Hukum Nikah), tersimpan pada Yayasan Kebudayaan-Anderasakti pulau Penyengat;
- 4) *Syair Siti Syianah*, (tulisan tangan 70 halaman);
- 5) *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, (terjemahan dari bahasa Arab, dicetak oleh Mathabaatul Riau-wiyah Pulau Penyengat, diterbitkan oleh Rusydi-yah Klab tahun 1311 H atau 1893 M).²³

Seiring berjalannya waktu, naskah-naskah syair kuno asli masih banyak tersimpan dan belum dipublikasikan hingga saat ini. Mesjid Penyengat di Tanjung-pinang adalah salah satu tempat penyimpanan naskah-naskah tersebut. Tempat ini sekarang menjadi ladang perburuan oleh para peneliti naskah kuno Malaysia.

4. Abad Ke-20

Pada abad ini, dunia persyairan bukanlah hal yang asing lagi. Syair dikenal secara baik pada masyarakat Melayu modern di Riau. Bahkan syair telah menjadi muatan lokal pada sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. Kegiatan penulisan oleh pengarang juga berjalan baik. Adalah Tenas Efendi, salah seorang penulis syair di Riau, yang mempunyai cukup banyak karya syair. Beliau adalah salah seorang tokoh Melayu Riau, yang karya-karyanya bergaung hingga ke Malaysia, Brunei, dan Singapura. Di antara karya-karyanya yang cukup dikenal adalah syair Nasib Melayu dan Tunjuk Ajar Melayu.

Pada situasi yang berkembang, hikayat atau syair telah berbalik kembali dari tradisi tulisan menjadi tradisi lisan.²⁴ Naskah syair yang telah tercatat dihafal dan dibacakan di mana-mana dengan menggunakan pola-pola melodi yang dikehendaki. Selanjutnya, tidak jarang pula pembacaan syair ini diiringi dengan alat musik seperti akordion, gendang dan biola. Sedangkan pemilihan naskah syair ini tergantung pada momen yang dihadapi.

Tradisi bersyair tidaklah dikenal secara merata dalam masyarakat Melayu

²¹ Rahman, Elmustian, *Syair Raja Damsyik* (Pekanbaru: UNRI Press, 2002), 54.

²²Hamidi, UU., 2003, 90.

²³ Rahman, Elmustian, 2002, 35.

²⁴ Hamidi, UU., 1994, 36.

Riau. Suku-suku Asli seperti Sakai, Petalangan, Suku Laut dan Suku Bonai tidak mengenal tradisi bersyair.²⁵ Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mereka masih menggunakan mantra-mantra sebagai media untuk melaksanakan berbagai ritual, seperti pengobatan dan *menumbai*. Di daerah Riau, syair terdapat pada masyarakat wilayah Riau Kepulauan (kecuali Suku Laut), Riau Pesisir dan Riau Daratan (kecuali suku-suku pedalaman).

Penggunaan pola melodi atau pada masyarakat Riau lebih dikenal dengan gaya baca, memiliki cara yang berbeda-beda. Masyarakat Indra Giri Hulu lebih mengenal gaya baca syair *Surat Kapal*, Masyarakat Siak lebih mengenal gaya baca syair *Siti Zubaidah*, di Kepulauan Riau lebih dikenal dengan gaya baca *Gurindam Duabelas*. Sedangkan gaya baca syair *Selendang Delima* lebih dikenal pada masyarakat Melayu umumnya.

Pada saat ini, penggunaan gaya baca syair tidak lagi terikat oleh tempat. Gaya baca syair apapun boleh dibacakan oleh masyarakat manapun. Artinya syair menjadi lebih fleksibel untuk dibacakan dalam situasi apapun. Pemberian identitas dari pola-pola melodi tertentu-pun menjadi tidak begitu penting lagi untuk dikenali. Karena seringnya terjadi tumpang tindih pemahaman terhadap masalah yang satu ini. Kecuali gaya membaca *Selendang Delima*, *Surat Kapal*, *Nandung*, *Perang* dan *Burung Tiung*, selebihnya pelabelan terhadap gaya membaca syair adalah bersifat keragu-raguan (berdasarkan pengalaman penulis).²⁶ Berikut ini adalah

salah contoh notasi irama syair yang populer pada masyarakat Melayu.

SELENDANG DELIMA

NOTAS: IDAWATI
LIRIK: TENAS EFENDY

VOICE 1: A PA LAH TANG DA ME LA YU RI TAK I MAN
VOICE 2: NYATE GULU TU DA REVO OK BEE BU AT SA K.
VOICE 3: TA DA MENGE LUK A TAS YANG RE NAG U... NYATE GAK

Irama *Selendang Delima*, awalnya adalah irama yang diperuntukkan bagi pembacaan naskah syair *Selendang Delima*. Irama ini diduga lahir pada awal abad ke-20, seiring lahirnya naskah *Selendang Delima*. Sementara, naskah *Selendang Delima* sendiri, menurut beberapa beberapa sumber sekarang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden, dan iramanya bebas untuk dibawakan dalam pembacaan naskah syair apa saja. Irama ini lebih populer pada masyarakat Melayu Riau, karena alur melodi yang digunakan lebih mudah dicerna, dan tidak begitu banyak menggunakan cengkok maupun gerenek, yang lazim digunakan pada setiap irama syair.

Pola melodi yang digunakan pada syair ini, tidak mendapat pengaruh dari tangga nada Arab, melainkan menggunakan tangga nada diatonis. Namun di dalam membawakannya, tetap mengimbuahkan cengkok dan gerenek Melayu sebagai ciri khas dari pembacaan syair.

D. KESIMPULAN

gaya baca syair. Selanjutnya terjadi perdebatan dengan peserta seminar seputar pelabelan irama syair tersebut, yang akhirnya membuat penulis berkesimpulan bahwa pelabelan syair untuk sementara masih menjadi misteri.

²⁵ Amanriza, Ediruslan Pe, Tenas Efendi, Sudarno Mahyudin, *Koba Sastra Lisan orang riau* (Pekanbaru: PEMDA Tingkat I Prov. Riau, 1989), 16.

²⁶ Penulis pernah menjadi narasumber pada sebuah seminar dan menyajikan berbagai bentuk

Syair telah ada di Riau jauh sebelum masa kejayaannya, dan berdasarkan dugaan, bentuk awalnya adalah mantra yang fungsinya adalah sebagai kawalan sosial bagi masyarakat penggunanya. Mantra dianggap sebagai bagian dari kebutuhan pokok oleh masyarakat primitif, karena dapat dijadikan sebagai media dalam upaya menjaga kelangsungan hidup.

Pengaruh Islam di Riau telah menghadirkan mantra dalam bentuk lain dan fungsi yang lain pula, yaitu syair. Pada masyarakat Melayu Riau, syair tidak lagi dianggap sebagai bagian dari kebutuhan pokok masyarakat, tetapi syair adalah media untuk menyampaikan pesan-pesan (kebutuhan sekunder). Sangat berbeda jika dibandingkan dengan keberadaan mantra pada masyarakat primitif. Cara pandang yang berbeda terhadap seni inilah yang membuat perbedaan fungsinya terjadi. Namun demikian, keberadaan syair sebagai salah satu unsur penopang kebudayaan, memberikan gambaran pola kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran budi pekerti masyarakatnya (satu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat beradab).

Seiring berjalannya waktu, syair terus berkembang dan mencapai masa jayanya pada abad ke-20, apa lagi setelah tersentuh oleh dunia percetakan. Semua naskah-naskah disalin ulang dan disimpan di berbagai tempat. Penggunaannya pun semakin berkembang dan melampaui eksistensi syair itu sendiri. Setelah melalui perjalanan yang panjang, syair yang semula adalah seni resitasi, kini melebar menjadi bagian dari seni musik, ditandai dengan adanya penggunaan pola-pola melodi. Terjadinya silang pendapat terhadap fungsi syair ini, tidaklah memperburuk keadaan, karena syair dan

mantra tetap ada dan berjalan pada relnya masing-masing.

KEPUSTAKAAN

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Terjemahan Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Amanriza, Ediruslan Pe, Tenas Efendi, Sudarno Mahyudin, *Koba Sastra Lisan Orang Riau*, Pekanbaru: PEMDA Tingkat I Prov. Riau, 1989.
- Effendy, Tenas, *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Adi Cita, 2004.
- Hamidi. UU., *Bahasa Melayu dan Hreativitas Sastra di Daerah Riau*, Pekanbaru: UNRI Press, 1994.
- _____, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Hebudayaan Melayu*, Pekanbaru: UNRI Press, 2003.
- _____, *Estetika Melayu di Tengah Hampanan Estetika Islam: Suatu Kajian Awal*, Pekanbaru: Zamrad, 1991.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Kaplan, David, Robbert A. Menner, *Teori Budaya*, Terjemahan Landung Simatupanmg, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mahdini, *Islam dan Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2003.
- Prier, Karl-Edmund, *Sejarah Musik Jilid I*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991.
- Rahman, Elamustian, *Syair Raja Damsik*, Pekanbaru: UNRI Press, 2002.

- Suardi. MS, *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*, Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI-Riau, 1991.
- Soedarso Sp., “Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah”, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, Bandung: Panitia Pameran Kias, 1990-91.
- Yunus, Hasan, “Riau dan Dunia Naskah Melayu Lama”, Makalah disampaikan dalam seminar “Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya” yang diselenggarakan di Tanjungpinang, Riau, 17-21 Juli 1985.
- _____, “Pengantar Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu Karya UU. Hamidi”, *Majalah Budaya Sagang*, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2007.
- Pelajar.
- Semanl, Syamsiar. 2006. *Lamut, Madihin dan Pantun. Bina Budaya Banjar*: Banjarmasin.
- Syukrani, Maswan, dkk, 1994. *Deskripsi Madihin. Banjarmasin*: Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan.

